



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguanan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih

Netizen Indonesia di dunia maya memperbincangkan memoar seorang artis bertajuk "Broken Strings". Aurelie Moeremans menyatakan bahwa memoar dirinya itu ia tulis sebagai bagian dari upayanya untuk pulih dari keterpurukan hidup akibat "child grooming" yang ia alami selama masa remaja. Lewat memoar itu pula, ia ingin berjalan bersama dengan para penyintas yang berjuang pulih dan membuka lembaran baru bagi hidup mereka.

Seperti biasa, sesuatu yang viral selalu mendapat tanggapan yang sangat beragam. Ada pihak-pihak yang kemudian merasa perlu melakukan klarifikasi karena isi memoar itu memojokkannya. Ada pula yang mendukung sepenuh hati keberanian Aurelie mengungkap luka-luka lamanya agar bisa memaknai hidup baru. Tak sedikit pula yang menghujat Sang Artis karena hanya mencari sensasi. Ada pula yang berspekulasi mengaitkan antara tokoh-tokoh dalam memoar itu dengan tokoh-tokoh real di seputar kehidupan Sang Artis, lalu beramai-ramai mereka menyerang melalui caci maki dan hujatan di halaman media sosial tokoh-tokoh tersebut.

Terlepas dari semua perdebatan di media sosial itu, masyarakat Indonesia memang harus semakin sadar akan bahaya kekerasan, terlebih kekerasan seksual di kehidupan sehari-hari. Kompas, misalnya, menyebut bahwa banyak remaja perempuan yang tidak menyadari dirinya menjadi korban "grooming" karena para pelaku datang tidak dengan ancaman, tapi justru menampakkan diri hadir sebagai orang yang penuh perhatian. Child grooming adalah tindakan manipulatif orang dewasa terhadap anak dan remaja untuk berteman, lalu menjalin hubungan emosional, dan pada akhirnya melakukan eksplorasi seksual. KPAI menyebut bahwa mereka menerima laporan dari 2.063 korban kekerasan anak-anak di bawah 18 tahun; 51,5% korban adalah anak dan remaja perempuan. Nampak bahwa ada relasi kuasa yang dimainkan oleh pelaku dewasa untuk mengintimidasi bahkan bernuansa kriminal terhadap korban anak dan remaja. Dampak yang ditimbulkan pada korban sangat luas, tidak hanya fisik, tapi juga psikis dan sosial, bahkan beberapa berujung pada kehilangan nyawa.

Kisah Aurelie dalam memoar "Broken Strings" membuka mata banyak orang bahwa child grooming dan beragam bentuk kekerasan lainnya merupakan ancaman nyata bagi generasi masa depan Indonesia. Para pelaku child grooming seringkali bukan orang bertampang sangar dan kejam, melainkan justru orang-orang terdekat yang nampaknya manis dan penuh perhatian. Bentuk kekerasan yang lain juga muncul di ruang-ruang di mana relasi kuasa yang timpang tidak diberantas, tapi justru dilestarikan.

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguanan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguanan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
Di Balik Kecanggihan AI	5
Dinamika Ketegangan Global Awal 2026	6
Galeri UKWMS Kampus Madiun	7
Infografis	8

Sebagai institusi pendidikan yang memiliki komitmen tegas anti-kekerasan, UKWMS harus senantiasa menjaga ruang-ruang hidupnya bebas dari relasi kuasa yang penuh ketimpangan. Iklim dialog, saling menghormati dan menghargai martabat satu sama lain, tenggang rasa, dan berpihak pada perkembangan penuh setiap insan akademik, haruslah senantiasa menjadi perhatian serius seluruh sivitas. Terhadap para korban, mari kita sungguh-sungguh berkomitmen dan berpihak dengan jalan mendengarkan, mendukung, menguatkan, dan memberi ruang yang paling aman dan nyaman agar mereka dapat pulih dan membuka lembaran baru hidup mereka.

Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 19 - 25 Januari 2026

- Dra. Agnes Adhani, M.Hum. - PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia
- Felicia Ponto, S.E. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Nike Kartikasari - BAU Madiun
- Dr. Antonius Jan Wellyantony Putro, SE., M.Si. - Fakultas Bisnis
- dr. Prettysun Ang Mellow, Sp.PD. - Fakultas Kedokteran
- Paulus Sutanto, S.Psi., C.CHt. - Lembaga Pengembangan dan Kerjasama
- Cicillia Lola Wahyu Setyaningrum, S.M. - Fakultas Teknik
- Prof. dr. J.H. Lunardhi, Sp.PA(K),FIAC - Fakultas Kedokteran
- Mateus Yumarnamto, S.Pd., M.Hum., Ph.D. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Andi Cahyadi, S.Psi., M.Psi., Psi. - PSDKU Psikologi
- Clara Tjahaya Candrasari, S.Pd. - Biro Administrasi Umum
- Dr. apt. R.M. Wuryanto Hadinugroho, M.Sc. - Fakultas Farmasi
- Alberik Ryan Tendy Wijaya, S.Pd., M.Pd. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotstuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

I. Pendahuluan

1. Dengan kebijaksanaan baik yang kuno maupun yang baru (lih. Mat. 13:52), kita dipanggil untuk merefleksikan tantangan dan peluang terkini yang muncul karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya oleh perkembangan terkini Kecerdasan Buatan (AI). Tradisi Kristen menganggap anugerah kecerdasan sebagai aspek penting tentang bagaimana manusia diciptakan “menurut gambar Allah” (Kej. 1:27). Bertolak dari pandangan pokok tentang pribadi manusia dan panggilannya untuk “mengolah” dan “menjaga” bumi sebagaimana ajarkan oleh Alkitab (lih. Kej. 2:15), Gereja menekankan bahwa karunia kecerdasan ini harus diekspresikan dalam pengelolaan alam ciptaan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

2. Gereja mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bentuk-bentuk usaha manusia lainnya, dan memandangnya sebagai bagian dari “kerja sama antara manusia dengan Tuhan dalam menyempurnakan ciptaan yang kelihatan.”[1] Seperti yang ditegaskan dalam kitab Sirakh, Tuhan “memberikan keterampilan kepada manusia, supaya mereka dimuliakan dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib” (Sir. 38:6). Kemampuan dan kreativitas manusia berasal dari Tuhan dan, jika digunakan dengan benar, itu akan memuliakan Tuhan dengan mencerminkan kebijaksanaan dan kebaikan-Nya. Mengingat hal ini, ketika kita bertanya kepada diri sendiri apa artinya “menjadi manusia”, kita tidak dapat mengabaikan suatu pertimbangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi kita.

3. Dalam perspektif inilah Catatan ini membahas tantangan antropologis dan etika yang ditimbulkan oleh AI—masalah yang sangat penting, karena salah satu tujuan teknologi ini adalah untuk meniru kecerdasan manusia yang merancangnya. Misalnya, tidak seperti banyak ciptaan manusia lainnya, AI dapat dilatih berdasarkan hasil kreativitas manusia dan kemudian menghasilkan “artefak” baru dengan tingkat kecepatan dan keterampilan yang sering kali menyaingi bahkan melampaui apa yang dapat dilakukan manusia, seperti menghasilkan teks atau gambar yang tidak dapat dibedakan dari komposisi-komposisi manusia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran kritis tentang peran potensial AI dalam krisis kebenaran yang berkembang di forum publik.



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

Selain itu, teknologi ini dirancang untuk belajar dan membuat pilihan tertentu secara mandiri, beradaptasi dengan situasi baru dan memberikan solusi yang tidak diramalkan oleh pemrogramnya, dan dengan demikian, hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang tanggung jawab etis dan keselamatan manusia, dengan implikasi yang lebih luas bagi masyarakat secara keseluruhan. Situasi baru ini telah mendorong banyak orang untuk merenungkan apa artinya menjadi manusia dan peran kemanusiaan di dunia.

4. Dengan mempertimbangkan semua ini, secara luas disepakati bahwa AI menandai fase baru dan signifikan dalam interaksi manusia dengan teknologi, (dan) menempatkannya pada inti dari apa yang digambarkan Paus Fransiskus sebagai ”perubahan zaman”. [2] AI memiliki dampak yang sangat luas dan dalam berbagai bidang, termasuk hubungan antarpribadi, pendidikan, pekerjaan, seni, perawatan kesehatan, hukum, peperangan, dan hubungan internasional. Seiring dengan pesatnya kemajuan AI menuju pencapaian yang lebih besar, sangat pentinglah untuk mempertimbangkan implikasi antropologis dan etikanya. Hal ini tidak hanya melibatkan upaya-upaya untuk mengurangi risiko dan pencegahan bahaya, tetapi juga untuk memastikan bahwa AI digunakan demi kemajuan manusia dan kebaikan bersama.

RENUNGAN HARI MINGGU BIASA II TAHUN A

YES 49:3.5-6; MZM 40:2.4A.7-8A.8B-9.10; YOH 1:29-34

Lihatlah Anak Domba Allah yang Menghapus Dosa Dunia

“Bu, sudah baca WA panjang Rm. Mbois?”

“Sudah, Pak. Dia tidak bisa ikut rapat lingkungan kita sore ini di rumah Pak Timbul karena tugas dari keuskupan.”

“Iya, Bu. Sudah kamu share ke semua pengurus kan?”

“Gak cuma ke pengurus, pak. Ke seluruh warga juga. Lha salam pembukanya bukan hanya untuk para pengurus saja, tapi juga bisa ditafsirkan untuk semua. Coba baca lagi..”

Umat lingkungan Fransiskus yang terkasih, hari ini saya tidak bisa hadir karena ditugaskan oleh keuskupan. Pesan ini saya tulis di kereta dan akan saya jadikan bahan khutbah saya besok di paroki tujuan. Salam untuk semua. Berkah Dalem.

Coba bayangkan seperti apa anak domba itu? Jika kesulitan, rasanya keadaan anak domba tak jauh berbeda dengan anakan hewan peliharaan lainnya: anak anjing, anak kucing, anak gajah, atau bahkan anak harimau sekali pun. Mereka lemah, lucu, senang bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya, dan nyaris tidak menimbulkan ancaman yang serius bagi kita.

Dalam tradisi bangsa Yahudi, anak domba mendapat tempat yang terhormat dalam peribadatan mereka. Bermula dari kisah keluaran pada zaman Musa, bangsa Israel menyembelih anak domba jantan tak bercacat. Darah anak domba itu kemudian dioleskan di atas jenang pintu mereka sebagai tanda bahwa mereka bangsa yang terpilih, yang akan diselamatkan oleh Allah. Tradisi itu dihidupkan dalam ritual Paskah. Setiap Paskah Yahudi, keluarga-keluarga menyiapkan anak domba jantan untuk dikorbankan, dan darahnya dioleskan pada jenang pintu mereka.

Berbeda dengan anak domba Paskah Yahudi, Yesus tidak dikorbankan, tapi mengorbankan diri demi keselamatan umat manusia. Inilah yang diwartakan oleh Yohanes Pembaptis. Ia bersaksi bahwa Yesuslah Sang Anak Domba sejati yang dinanti-nantikan membawa keselamatan bagi semua orang. Kesaksian itu menjadi penuh ketika Yesus menumpahkan Darah-Nya di kayu salib, dan menorehkan keselamatan bagi semua manusia. Peristiwa itulah yang selalu kita peringati dalam ekaristi yang menjadi pusat hidup iman kita sebagai pengikut Kristus yang sejati.

Secara alamiah, saya renungkan bahwa kita cenderung mengorbankan orang lain demi keselamatan, kepentingan, kenyamanan, dan kebaikan kita. Dari hal kecil sederhana saja, hal itu bisa nampak. Kita memang menjaga kebersihan mobil kita, tapi tidak merasa bersalah sama sekali membuang sampah-sampah dari mobil kita ke jalanan. Kita berupaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak kita dengan beragam les-les tambahan yang kita anggap penting dan baik untuk kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Akan tetapi, jangan-jangan itu ambisi kita sebagai orang tua tanpa pernah mengindahkan keluh kesah, beban, kurangnya waktu bermain mereka sebagai anak-anak. Di lingkungan kerja, kita cenderung membebani bahkan memperlakukan bawahan kita secara tidak adil agar kita memiliki waktu untuk diri kita sendiri atau mendapatkan apresiasi dari atasan dari kerja yang tak pernah kita lakukan.

Menghidupi Yesus sebagai anak domba sejati berarti pula berani pula menghidupi semangat berkorban bagi keselamatan, kebahagiaan, dan kebaikan orang di sekeliling kita. Yesus hadir dan berjalan bersama dengan semua orang yang dengan tulus berkorban seperti itu. Dalam segala kesulitan untuk bisa berkorban, Yesus juga sedang memanggul salib bersama kita. Dalam luka dan perih kita, Ia pun membasuh dan membersihkan luka-luka kita dalam luka-luka-Nya.

Terima kasih, bapak ibu pengurus, saya merasakan pengorbanan bapak Ibu telah menguatkan saya dan warga lingkungan, bahkan juga warga paroki kita. Bapak Ibu sudah meluangkan waktu yang paling berharga untuk umat yang saya gembalakan. Saya bersaksi bahwa lewat pengorbanan Bapak Ibu, Bapak Ibu telah menguatkan saya pula untuk terus menghidupi iman saya pada Yesus, Sang Anak Domba, dan komitmen imamat demi kebaikan umat paroki kita. Mari saling mendoakan agar kita semakin bertumbuh dalam iman, pengharapan, dan kasih.

“Tak terasa kita sudah dua periode jadi pengurus lingkungan ya, bu. Banyak suka dan duka yang kita jalani bersama. Banyak berkat di balik tantangan dan kesulitan. Saatnya, kita berganti pengorbanan selanjutnya, menemani para pengurus baru.”

“Iya, pak. Ingat janji Bapak menemani pengurus-pengurus muda itu. Mereka masa kini dan masa depan lingkungan dan paroki kita.” **(AW, Cepu, 18012026)**

DI BALIK KECANGGIHAN AI, ADA KRISIS AIR YANG MENGINTAI

YULIASTI IKA HANDAYANI, SE., MM.

Setiap kali kita meminta AI merangkum dokumen panjang, membuat gambar lucu, atau menjawab pertanyaan kompleks, ada proses besar yang bekerja di balik layar. Permintaan itu dikirim ke pusat data (data center) yang menjalankan ribuan server panas, dan untuk mendinginkannya, dibutuhkan air dalam jumlah sangat besar. Inilah sisi lain dari kecerdasan buatan yang jarang kita sadari.

Investigasi Bloomberg News menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga pusat data baru sejak 2022 dibangun di wilayah yang sudah mengalami krisis air. Di Amerika Serikat saja, lebih dari 160 pusat data AI baru muncul dalam tiga tahun terakhir di daerah dengan tekanan air tinggi. Fenomena serupa juga terjadi di Timur Tengah, India, dan Tiongkok, wilayah yang semakin kering akibat perubahan iklim. Data dari International Energy Agency (IEA) memperkirakan bahwa satu pusat data berkapasitas 100 megawatt dapat mengonsumsi sekitar 2 juta liter air per hari, setara dengan kebutuhan 6.500 rumah tangga. Secara global, konsumsi air pusat data mencapai 560 miliar liter per tahun, dan berpotensi melonjak dua kali lipat pada 2030 seiring ledakan AI.

Masalahnya tidak berhenti di pendinginan server. Sekitar 60% jejak air pusat data bersifat tidak langsung, berasal dari pembangkit listrik yang juga membutuhkan air besar. Artinya, semakin sering kita menggunakan AI, semakin besar pula tekanan terhadap sistem air, energi, dan lingkungan hidup. Beberapa perusahaan teknologi besar seperti Microsoft dan Google mulai mencari solusi: sistem pendinginan tertutup, immersion cooling, hingga penggunaan air daur ulang. Namun, solusi ini sering menghadirkan dilema baru, lebih hemat air tetapi lebih boros energi, atau sebaliknya. Hingga kini, pendinginan berbasis evaporasi air masih menjadi metode paling umum.

Di sisi lain, transparansi masih menjadi masalah. Data penggunaan air pusat data jarang dibuka ke publik, padahal komunitas lokal dan pemerintah sangat membutuhkan informasi ini untuk perencanaan air jangka panjang.

Sebagai individu, kita mungkin merasa penggunaan AI adalah hal kecil. Namun, jika dilakukan miliaran kali setiap hari, dampaknya menjadi sangat nyata. Kesadaran untuk menggunakan AI secara bijak, seperlunya, dan bertanggung jawab menjadi langkah awal yang penting. Sebagai bagian dari institusi Katolik, refleksi ini selaras dengan semangat Laudato Si' Paus Fransiskus, yang menegaskan bahwa bumi adalah "rumah bersama" yang harus dirawat, bukan dieksplorasi. Teknologi seharusnya melayani kehidupan, bukan merusaknya. Laudato Si' mengajak kita pada kesadaran bahwa pilihan sehari-hari, termasuk dalam teknologi, berdampak pada yang miskin, yang lemah, dan generasi mendatang. Menggunakan AI dengan sadar berarti ikut menjaga air, energi, dan masa depan ciptaan Tuhan.

Sumber: <https://www.bloomberg.com/graphics/2025-ai-impacts-data-centers-water-data/>

DINAMIKA KETEGANGAN GLOBAL AWAL 2026 DAN REFLEKSI ETIS KATOLIK

EMANUEL FILIP TUNGARY

Awal tahun 2026 diwarnai oleh meningkatnya ketegangan geopolitik yang memunculkan kecemasan global. Sorotan utama tertuju pada hubungan Amerika Serikat dengan Venezuela, yang kemudian menyeret perhatian Iran, serta respons politik dari Rusia dan Cina. Meskipun banyak informasi beredar dengan nada spekulatif dan narasi yang saling bertentangan, pola besarnya menunjukkan satu hal: sistem internasional sedang berada dalam fase ketidakstabilan yang dipicu oleh kepentingan strategis, ekonomi, dan ideologis masing-masing negara.

Relasi Amerika Serikat dan Venezuela sejak lama diwarnai konflik politik dan ekonomi, terutama terkait isu pemerintahan, sanksi, dan sumber daya energi. Setiap eskalasi—baik berupa tekanan diplomatik, sanksi ekonomi, maupun ancaman militer—selalu berdampak luas, bukan hanya bagi kedua negara, tetapi juga bagi kawasan dan tatanan global. Venezuela tidak berdiri sendiri; negara ini memiliki relasi strategis dengan beberapa kekuatan non-Barat yang melihat tekanan Amerika sebagai simbol dominasi global yang perlu dilawan.

Dalam konteks inilah Iran muncul sebagai pihak yang vokal. Keterlibatan Iran tidak dapat dilepaskan dari posisinya sebagai negara yang juga lama berada di bawah tekanan Amerika Serikat dan sekutunya. Solidaritas Iran terhadap Venezuela lebih bersifat politis dan simbolik: pesan bahwa intervensi sepihak terhadap kedaulatan suatu negara dianggap sebagai ancaman terhadap banyak negara lain yang memiliki pengalaman serupa. Reaksi keras Iran—baik dalam pernyataan politik maupun kesiapsiagaan militernya—lebih merupakan sinyal pencegahan (deterrrence) daripada keinginan langsung untuk berperang.

Rusia dan Cina kemudian ikut bersuara, memperkuat narasi penyeimbang terhadap pengaruh Amerika Serikat. Bagi Rusia, keterlibatan ini selaras dengan upaya mempertahankan posisi sebagai kekuatan global yang menolak tatanan dunia unipolar. Sementara itu, Cina memandang stabilitas dan kedaulatan negara sebagai prinsip penting, terutama karena berkaitan dengan kepentingan ekonomi jangka panjang dan keamanan jalur perdagangan global. Dukungan Rusia dan Cina terhadap negara-negara yang berseberangan dengan Amerika lebih merupakan strategi geopolitik daripada ikatan ideologis semata.

Namun, penting dicatat bahwa ketegangan global tidak hanya terbatas pada lima negara tersebut. Negara-negara lain di berbagai kawasan juga menghadapi masalah serius: krisis ekonomi, konflik internal, ketimpangan sosial, migrasi, perubahan iklim, dan instabilitas politik domestik.

Dunia saat ini tidak sedang berada dalam satu konflik besar tunggal, melainkan dalam banyak krisis paralel yang saling berkelindan. Inilah yang membuat situasi awal 2026 terasa mencengangkan dan memprihatinkan.

Arus informasi yang cepat memperparah situasi. Berita yang belum terverifikasi, narasi yang bias, serta interpretasi emosional sering kali menciptakan kebingungan publik. Dalam kondisi seperti ini, persepsi dapat lebih berpengaruh daripada fakta, dan reaksi politik kerap didorong oleh tekanan opini daripada pertimbangan rasional jangka panjang.

Ketegangan global akhirnya tidak hanya menjadi urusan negara, tetapi juga memengaruhi rasa aman masyarakat dunia.

Dari perspektif Katolik, situasi ini mengundang refleksi moral yang mendalam. Ajaran Sosial Gereja menekankan martabat manusia, solidaritas, dan kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Setiap bentuk konflik, terlebih yang berpotensi meluas, selalu membawa risiko penderitaan bagi warga sipil yang tidak bersalah. Gereja secara konsisten menolak perang sebagai solusi utama dan mendorong dialog, diplomasi, serta upaya rekonsiliasi.

Sebagai orang Katolik, tanggapan yang tepat bukanlah keberpihakan buta pada kekuatan tertentu, melainkan sikap kritis yang berakar pada nilai Injil. Doa untuk perdamaian, kepedulian terhadap korban konflik, serta keberanian menyuarakan keadilan menjadi panggilan konkret. Prinsip “perang adil” dalam tradisi Gereja pun menetapkan syarat yang sangat ketat, sehingga penggunaan kekerasan selalu menjadi jalan terakhir dan harus diarahkan untuk melindungi kehidupan, bukan kepentingan politik sempit.

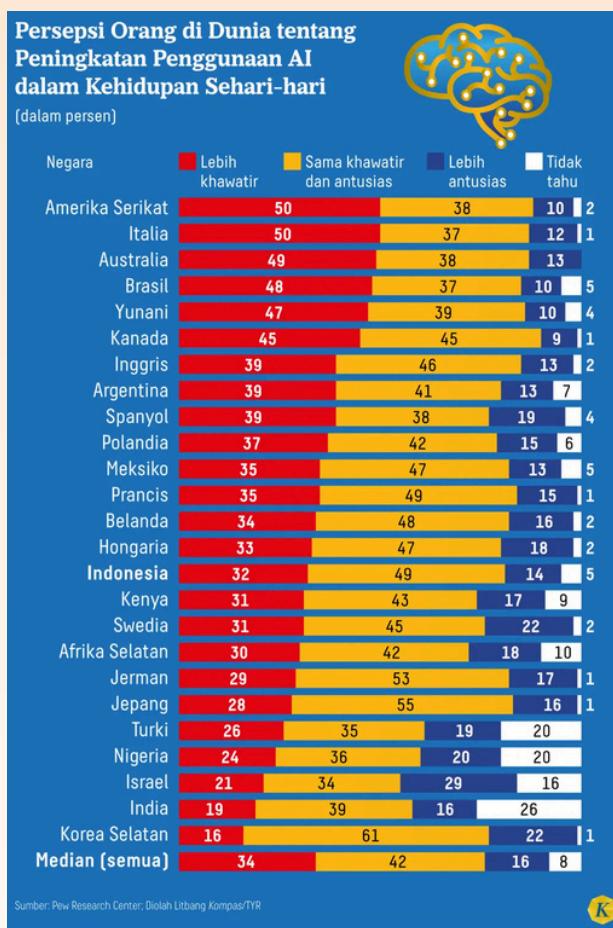
Situasi global awal 2026 menjadi pengingat bahwa dunia membutuhkan lebih banyak hikmat daripada kekuatan, lebih banyak dialog daripada ancaman. Bagi umat Katolik, harapan tidak diletakkan pada dominasi negara mana pun, melainkan pada komitmen bersama untuk membangun perdamaian yang adil, sebagaimana diajarkan oleh Kristus: damai yang berakar pada kebenaran, keadilan, dan kasih.

GALERI UKWMS KAMPUS MADIUN

**Seminar " Dari Tridharma ke Dampak"
Oleh Tim LPPM UKWMS.
15 Januari 2026**



Infografis



Sumber:

https://www.kompas.id/artikel/dunia-menatap-artificial-superintelligence?open_from=Riset_Litbang_Page